KOMUNIKASI INTERPERSONAL TUAN GURU DAN SANTRI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR NTB

Firman Wahyudi, Mokhammad Baharun
firmanwahyudi@gmail.com, mokhammadbaharun@yahoo.co.id
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam komunikasi yang terjalin antara Tuan Guru dengan santri sering terjadi kegiatan komunikasi interpersonal model dialog. Dialog sendiri merupakan percakapan yang bertujuan untuk saling mengerti, memahami dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim lebih mendalam dan lebih personal. Selain itu, dalam situasi informal Tuan Guru selalu melakukan percakapan bernuansa keakraban dan cenderung humoris hingga terlihat seperti hubungan seorang sahabat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi interpersonal Tuan Guru Muhayyan dan santri tentang upaya peningkatan prestasi hafalan Qur'an di Pondok Pesantren Unwanul Falah NTB. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hasil peneltian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi interpersonal Tuan Guru Muhayyan dan santri tahfidz di pondok pesantren Unwanul Falah menggunakan dua bentuk yakni dialog dan *sharing*.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, tuan guru, santri

Abstract

Based on the observations of researchers, in the communication that exists between Tuan Guru and students, dialogue model interpersonal communication activities often occur. Dialogue itself is a conversation that aims to understand, understand and be able to create peace in working together to meet needs. Dialogue takes place in a situation that is more intimate, deeper and more personal. In addition, in informal situations, Tuan Guru always has intimate conversations and tends to be humorous so that it looks like a friend's relationship. The purpose of this study was to describe the form of interpersonal communication for Tuan Guru Muhayyan and students regarding efforts to improve the achievement of memorizing the Qur'an at Pondok Pesantren Unwanul Falah, NTB. The research method used is qualitative research. The qualitative approach is an approach based on phenomenology and the constructivism paradigm in developing science. Based on the results of this research, it can be concluded as follows: the form of interpersonal communication Tuan Guru Muhayyan and tahfidz students at the Unwanul Falah Islamic boarding school uses two forms, namely dialogue and sharing.

Keywords: interpersonal communication, Tuan Guru, students

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia memiliki dua peran dalam kehidupan, yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam perannya sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari aktivitas interaksi dengan manusia yang lain, untuk membangun sebuah hubungan dengan interkasi harmonis satu sama lain, perlu adanya komunikasi yang baik dan benar dalam bertukar gagasan ataupun pemikiran. Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan manusia. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin communis yang berarti "sama". Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas, karena komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan. Dalam perspektif agama, kamunikasi sangatlah penting peranannya dalam kehidupan manusia dalam bersosialisasi, karena pada dasaranya manusia adalah makhluk social, maka manusia dituntut agar pandai berkomunikasi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya: "(Allah) yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". [1]

Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yag terlibat dalam Komunikasi itu adalah manusia itu sendiri. Jadi, yang dimaksud dengan komunikasi adalah proses penyamapaian pesan antara komunikator dengan komunikan dengan tujuan unutk mengubah tingkah laku komunikan.

Pembahasan tentang komunikasi sangatlah luas, hampir disetiap lini kehidupan manusia melakukan komunikasi, diamnya seseorang bahkan merupakan komunikasi dan terdapat pesan yang tersirat dari diamnya tersebut. barang tentu dalam berkomunikasi memiliki aturan tersendiri didalamnya supaya tidak keluar dari koridor sampainya pesan dengan sukses. Seperti bagaimana seharusnya cara berkomunikasi seorang karyawan dengan pemimpin perusahaan, antara guru dengan murid, dan komunikasi antara pengasuh dengan santrinya di Pondok Pesantren. Model komunikasi pun bermacam-macam, salah satunya yakni komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang dimana kegiatan komunikasi ini terjalin hanya antara satu komunikator dan satu komunikan atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain.

Pondok pesantren adalah tempat dimana seseorang menimba ilmu agama, berdiri sebelum masa penjajahan dan tetap eksis sampai

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Warna At-Tauhid* (Jakarta Timur: Cahaya Press, 2017), 531.

sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini begitu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan mengajarkan akhlak serta ilmu agama kepada murid yang belajar didalamnya membuat pondok pesantren menjadi lembaga favorit yang melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak[2].

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dengan sistem berasrama adalah lemabaga pendidikan yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat tradisional, khususnya kalangan santri.[3] Munculnya pondok pesantren sebagai institusi memiliki berbagai kelengkapan fasilitas unutk membangun potensi-potensi santri, seperti atribut fisik dan material, intelektual dan spiritual, serta akhlak dan nilai-nilai. Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif.[4]

Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren tentunya terdapat sosok-sosok yang sangat berpengaruh didalamnya. Struktur kepengurusannya di pimpin oleh Pengasuh atau Tuan Guru. Dalam dunia pendidikan mereka disebut sebagai Guru, pembimbing atau pengajar para murid, termasuk dalam memberikan ilmu yang meningkatkan intelektual dan spiritual. Sedangkan dalam pondok pesantren, orang-orang yang menuntut ilmu didalamnya disebut sebagai santri.

Terdapat dua unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat berdasarkan teori sosiologi, yakni kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Selain menjadi unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu.[5]

Jabatan Pengasuh dalam lingkungan pesantren adalah status yang paling tinggi dan begitu dihormati. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.[6]

Sudah menjadi kewajiban dari seorang pemimpin untuk menjadi teladan bagi yang dipimpinnya. Selain itu, pemimpin haruslah senantiasa mengarahkan kepada hal yang baik agar bawahannya tidak terjerumus dalam kesesatan. Pengasuh dalam pondok pesantren memiliki tugas yang sangat *urgen* dalam memilihkan jalan yang benar menuju kesuksesan unutuk para santrinya, dengan cara membina dan senantiasa menjadi sandaran santrinya ketika mendapati

[2] Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12, No. 2, (Juli, 2014), 114.

[3] Husmiyati Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam", *jurnal pendidikan Agama Islam-Ta'lim,* Vol. 13, No. 1 (2015), 58.

[4] Muhakamurrohman, "Pesantren : Santri, Kiai, dan Tradisi", 116.

[5] Narwoko J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 155.

[6] Asep Solikin, H.M Fatchurahman, Supardi. "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri", *Jurnal Anterior,* Vol. 16, No. 2, (Juni 2017), 90.

masalah. Untuk membina santri yang memiliki berbagai macam karakter dan sifat, perlu adanya pendekatan secara intens. Dengan memasuki kehidupan mereka akan lebih mengetahui seperti apa karakter asli mereka, bahakan ketika hubungan antara guru dan murid tidak ada lagi yang namanaya kecanggungan, santri akan dengan sendirinya membuka diri kepada guru tersebut.

Pondok Pesantren Unwanul Falah Paok Lombok Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfaham Aswaja yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai pondok tahfidz. Dalam pengelolaannya, pesantren mendirikan asrama Jami'atul Qurra Wal Hufadz sebagai tempat bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an dan melaksanakan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, Asrama ini di pimpin oleh Tuan Guru sebagai pemangku agar dalam peran dan tujuannya tercapai. Sejauh perkembangannya sampai saat ini, berbagai macam prestasi telah diraih oleh santri pada kategori Al-Qur'an. Seperti Juara I Tahfiz Al-Quraan 30 Juz Putri MHQ TK. Provinsi NTB tahun 2019, Juara 1 Tahfidz Al Qur'an 20 Juz Putra Tingkat Provinsi DKI Jakarta 2018 dan masih banyak lagi, serta setiap tahunnya Pondok Pesantren Unwanul Falah mengirim santrinya ke Mesir untuk menimba ilmu.

Setiap prestasi yang dicapai oleh seorang murid tidak pernah lepas dari peran guru yang membimbingnya, santri berprestasi dalam pondok pesantren pun memiliki pembimbing yang selalu memberikan motivasi dan pengajaran kepada santri untuk dijadikan penyemangat dan pegangan dalam menggapai keinginan. Dalam menghafal Al-Qur'an yang terpenting adalah bagaimana menjaga hafalan bukan seberapa cepat mengahafal. karena sebenarnya dalam lomba MHQ yang diuji adalah seberapa tinggi kefokusan dan kekuatan hafalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pada dasaranya tujuan menghafal Al-Qur'an ialah untuk menjaga dan melestarikan ayat-ayatnya agar bisa menjadi pedoman dalam kehidupan.

Manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna sering kali melakukan kesalahan dan lupa dalam ingatan. Karena manusia lemah dalam ingatan maka ketika ingin fokus dalam satu hal maka hal yang lain harus dikesampingkan. Sebagai santri yang menimba ilmu di pondok pesantren memiliki berbagai aktivitas baik spiritual maupun yang bersifat akademis yang harus dilakukan. Belum lagi masalah seperti ekonomi, lingkungan sosial dan bahkan kehidupan asmara pada masa remaja menjadi hal utama yang mengganggu kefokusan menghafal. Oleh karena itu, peran seorang pembina santri begitu penting dalam menyelesaikan masalah santrinya. dengan memasuki kehidupan santri melalui pembangunan komunikasi yang baik akan memberikan jalan mudah untuk menemukan solusi terbaik.

Berkaitan dengan model komunikasi interpersonal, Al-Qur'an menawarkan beberapa model komunikasi interpersonal yang efektif, konstektual dan penuh hikmah. Salah satu model tersebut tercermin dalam kisah harmonis seorang ayah dengan anaknya, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang tergambar dalam surah Ash-Shaffat/37 ayat 102 yang artinya:[7]

> "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "wahai ayahku! lakukanlah apa yang diperintahkan

[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, 449.

(Allah) kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih anaknya. Dari cerita tersebut kita bisa mengambil hikmah bahwa ketika Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan anaknya tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas merupakan perintah dari Allah, namun Nabi Ibrahim meminta pendapat dan menceritakan perihal yang di impikan kepada Nabi Ismail, sehingga Nabi Ismail mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam komunikasi yang terjalin antara Pembina (Tuan Guru) dengan santri sering terjadi kegiatan komunikasi interpersonal model dialog. Dialog sendiri merupakan percakapan yang bertujuan untuk saling mengerti, memahami dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim lebih mendalam dan lebih personal.[8] Selain itu, dalam situasi informal Tuan Guru selalu melakukan percakapan bernuansa keakraban dan cenderung humoris hingga terlihat seperti hubungan seorang sahabat.

Kegiatan komunikasi interpersonal lainnya bermodelkan percakapan yang terjadi antara Tuan Guru dengan santri dalam kondisi informal, komunikasi ini biasanya terjadi disaat kegiatan gotong royong di pondok pesantren yang melibatkan Tuan Guru dengan santri, biasanya isi topik dalam percakapannya berisi hal yang ringan agar kesan pertama dalam komunikasi lancar dan nyaman. Pengertian percakapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri adalah satuan intraksi bahasa antara dua pembicara atau lebih.

Bentuk komunikasi interpersonal selanjutnya yang kerap terjalin antara Tuan Guru adalah sharing dan konseling. Dua bentuk komunikasi ini memiliki pengertian yang mirip yakni sama-sama saling berbagi pengalaman dan permasalahan. Namun dalam kegiatan komunikasi ini bersifat transaksional, dimana Tuan Guru lebih berperan dalam berbagi pengalaman dan memutuskan keputusan yang tepat atas permasalahan, sedangkan santri sendiri sebagai orang yang memiliki masalah dan butuh terhadap solusi yang tepat dari Tuan Guru. Hal ini berkaitan dengan tujuan komunikasi interpersonal mengubah perilaku (pola pikir, perasaan dan tindakan) melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Hanya saja, dalam proses kegiatan komuniksi interpersonal Tuan Guru dan santri lebih menonjol kegiatan komunikasi dialog dan sharing, dalam proses komunikasi dialog dan sharing, Tuan Guru mampu memasuki kehidupan santrinya dengan mudah unutk memberikan pengajaran dan pendidikan.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat efektif dan efisien dalam fungsinya sebagai pendidikan dan pengajaran terhadap generasi bangsa. Namun pada masa kini jarang sekali kita menemunkan komunikasi antara pemimpin dengan bawahan yang terbangun dalam ikatan terbuka satu sama lain. sikap terbuka (*open-mindedness*) sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.[9] Status dan jabatan memberikan batasan untuk berkomunikasi secara lebih bebas. sedangkan, agar komunikasi berjalan dengan lancar sangatlah perlu untuk mengetahui

[8] Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2018), 30.

[9] Laksan Muhibudin Wijaya, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 82.

karakter dan pola pemikiran seseorang yang diajak berkomunikasi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Tuan Guru Muhayyan dengan santri sehingga santri mampu mencapai prestasi-prestasi dalam bidang hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Unwanul Falah desa Paok Lombok kecamatan Suralaga kabupaten Lombok Timur provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti di sini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berdasarkan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.[10] Penelitian akan dipaparkan secara deskriptif terkait komunikasi Interpersonal Tuan Guru Muhayyan dan santri dalam upaya peningkatan prestasi hafalan santri tahfidzul Qur'an.

C. Pembahasan

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal Tuan Guru Muhayyan dan Santri

Berdasarkan fakta dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Unwanul Falah dapat ditemukan dua bentuk komunikasi yang diterapkan oleh Tuan Guru Muhayyan dan santri dalam upaya meningkatkan prestasi hafalan santri tahfidzul qur'an, yakni bentuk dialog dan sharing, berikut pembahasannya:

a. Dialog

Salah satu cara membangun komunikasi interpersonal yang berhasil agar mencapai tujuan dari komunikasi ialah dengan membangun intraksi yang mendalam dengan santri terlebih dahulu menggunakan pendekatan informal seperti yang dilakukan oleh Tuan Guru. Seperti dalam memberikan motivasi kepada para santri sehingga berkesan dalam hati santri tersebut, sehingga terkesan jujur, terutama dalam proses menghafal al-Qur'an. Pendekatan kepada santri yang dilakukan oleh Tuan Guru Muhayyan adalah pendekatan humanistik, yakni pendekatan yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang dapat menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan.[11] diantara ucapan motivasi Tuan Guru Muhayyan kepada santri adalah bahwa santri jangan sampai merasa terpaksa untuk mondok, tapi santri harus terpaksa dengan dirinya yang memaksa. Maksudnya, santri diberikan keleluasan untuk menemukan caranya sendiri untuk mondok di Pondok Pesantren Unwanul Falah agar betah.

Jenis hubungan yang mencoba dibangun Tuan Guru dengan santri adalah hubungan persahabatan, terbukti dari hasil wawancara dengan Tuan Guru yang bercerita perihal salah satu santri putrinya jatuh cinta kepada lawan jenisnya, awal mula santri tersebut merasa malu dan canggung kepada Tuan Guru, namun Tuan Guru memaksa dan mengharuskan

[10] Ikbar Yanuar, *Metode penelitian Sosial Kualitatif* (t.t.p: PT Refika Aditama, 2014), 146.

[11] Josept A. Devito, *Komunikasi Antaramanusia* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 285

santri tersebut curhat hanya kepada beliau, tidak diperbolehkan curhat ke yang lain, kalau masih merasa malu bisa mengajak temen kepercayaannya.

Melalui cara pendekatan dengan memaksa santri untuk bercerita adalah salah satu cara pendekatan dalam komunikasi interpersonal pragmatis. Pendekatan dari sudut pandang pragmatis atau yang sering dikatakan sebagai pendekatan "keras" menekankan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.[12]

Santri Pondok Pesantren Unwanul Falah memang sebagian besar adalah santri yang menginjak usia remaja, ketika sudah sampai pada usia remaja, hal yang paling rawan terjadi adalah jatuh cinta pertama, hal ini menjadi ke khawatiran Tuan Guru Muhayyan dikarenakan cinta pertama masih belum tahu apa-apa tentang rasa suka pada lawan jenisnya, hingga hal itu bisa membuat permasalahan dalam hafalannya. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.[13]

Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan secara *continue* (berkelanjutan), Tuan Guru tetap memantau dan mengamati tingkah laku dan tindakan dari santri yang sedang dalam bimbingannya, Karena salah satu tujuan komunikasi menurut menurut Widjaja dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi adalah Mengubah sikap dan perilaku (pola pikir, perasaan, dan tindakan).[14] Tuan Guru memantau santri tidak hanya ketika santri berada di kompleks pesantren, namun dengan menelusuri memantau akun media sosialnya seperti Facebook, instagram, dan whats up menjadi media pembantu Tuan guru memnatau santri-santrinya.

Komunikasi interpersonal model dialog menurut peneliti sangatlah cocok digunakan jika ingin mendalami kehidupan dari orang lain, dengan pembahasan yang dalam dan intim Tuan guru mampu mengetahui, memcahkan dan memberikan solusi atas masalah pribadi santri-santrinya serta bisa membimbing dengan baik dalam menjaga prestasi hafalan al-Qur'an yang dimiliki. Memang sudah menjadi tugas seorang pembimbing untuk tetap memantau kegiatan santri-santrinya baik di dalam maupun di luar pesantren.

b. Sharing

Bentuk komunikasi interpersonal sharing, atau dalam bahasa inggris berarti berbagi. Tuan Guru sering berbagi pengalaman hidup supaya akrab dengan anak didikanya, baik disaat pengajian berlangsung, ataupun di luar pengajian. Bersama tuan guru berbagi pengalaman hidup yang memiliki perjuangan, terutama ketika santrinya mengadukan masalahnya, disaat itulah tuan

[12] Ibid, 285.

[13] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 291.

[14] Widjaja, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 122.

guru memberikan nasihat-nasihat yang didorong dengan pengalaman hidup. Hal ini juga bisa membuat santri lebih terbuka kepada Tuan Guru. Karenanya penting sekali memahami isi dalam pesan ketika berkomunikasi karena bisa mengubah pola pikir dan tingkah laku seseorang.

Pesan merupakan salah satu unsur yang penting dalam berkomunikasi sehingga makna dari pesan itu sendiri memperlancar intraksi social antarmanusia. Tujuan dari komunikasi akan tercapai apabila makna pesan yang disampaikan komunikator sama dengan makna yang diterima komunikator.[15] Berbagi pengalaman hidup kepada orang lain sama seperti memberikan mereka pengalaman yang tidak pernah terjadi dalam hidupnya, maksud dari komunikasi interpersonal sharing Tuan Guru kepada santri ialah agar santri dapat memetik pelajaran dari pengalaman tersebut, sehingga bisa menjadi pegangan kedepannya. Selain itu, dengan saling berbagi pengalaman santri akan lebih dekat dan terbuka dengan Tuan Guru dalam bercerita.

Pengalaman adalah cerita dari hidup setiap orang, Tuan Guru Muhayyan barang tentu memiliki pengalaman hidup yang labih banyak daripada santri jika melihat dari segi usia. Sebagai pemimipin bagi santri Tuan Guru sudah dipandang mampu mendampingi dan membimbing santri, karena Seorang pemimpin yang efektif adalah seorang pelatih atau pendamping bagi orang - orang yang dipimpinnya. Artinya dia memiliki kemampuan untuk menginspirasi, mendorong dan memampukan anak buahnya.[16]

Salah satu hal yang Tuan Guru Muhayyan ceritakan kepada santrinya adalah proses dan usaha menghafal al-Qur'an supaya tidak berpikir akalu menghafal itu sukar. Dalam sebuah pertemuan Tuan Guru menyampaikan cukup dengan menghafal tiga ayat per hari tapi bagus bacaannya lebih baik daripada banyak tapi kacau. Hal ini membuat santri memikirkan tiga ayat bukan 30 juz dalam al-Qur'an sehingga santri berpikir menghafal itu mudah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Pendukung

Faktor pendukung keberhasilan komunikasi Tuan Guru Muhayyan dengan santri tahfidzul qur'an adalah faktor sosial, kegiatan yang melibatkan Tuan Guru dan santri mempu menciptakan kebersamaan dan kenyamanan bagi santri, strategi pendekatan yang diterapkan Tuan Guru ketika melaksanakan gotong royong perbaikan pipa saluran air adalah moment yang pas untuk mengobrol dengan santri, dengan suasana informal Tuan Guru Muhayyan membangun keakraban yang jujur dan terbuka.

[15] Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 78.

[16] Solikin, dkk, Pemimpin yang Melayani, 101.

Komunikasi interpersonal Tuan Guru Muhayyan ini sesuai dengan pendekatakan komunikasi interpersonal humanistik bahwa Pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menurut Filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang superior, misalnya kejujuran, keterbukaan, dan sikap Positif. Dari kualitas-kualitas umum ini, kemudian dapat menurunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandakan komunikasi interpersonal yang efektif.[17]

b. Penghambat
   1) Psikologis

      Setiap lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren memiliki aturan yang harus ditaati oleh santri-santrinya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu yang menjadi larangan di pondok Pesantren Unwanul Falah adalah pacaran, yaitu saling memberikan kasih sayang sesame jenis tanpa ada ikatan pernikahan. Salah satu santri tahfidzul qur'an memiliki masalah dalam mengaji dan menghafal dikarenakan pikirannya selalu tertuju pada wanita. Barang tentu masalah seperti ini menghambat komunikasi interpersonal Tuan Guru dalam meningkatkan prestasi hafalan santri.

      Karena manusia adalah makhul sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi prilakunya.[18] Memikirkan seseorang adalah salah satu pertanda kemanusiaan seseorang, karena salah satu tanda manusia adalah berpikir. Masalah yang dialami oleh santri tersebut adalah bentuk dari proses sosial.

   2) Ekologis

      Setiap manusia dibentuk karakternya dari lingkungan yang ditempati, santri yang tinggal di Pondok Pesantren berusaha menemukan dan berteman dangan orang-orang yang membuatnya nyaman dan bisa mengantarkannya pada tujuan, namun karena yang namanya manusia adalah tempatnya salah dan lupa, beberapa santri di Pondok Pesantren Unwanul Falah masih keliru dalam memeilih kawan bergaul.

      Persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan memuaskan atau mengecewakan kita, akan mempengaruhi prilaku kita dalam lingkungan itu.[19] Begitupun dengan santri yang memiliki lingkungan yang kurang baik, dalam artian sering malanggar aturan pesantren akan berdampak pada prilaku sosialnya, seperti sulit untuk diajak berkomunikasi tentang

[17] Devito, *Komunikasi Antaramanusia*, 285.

[18] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

[19] Ibid, 45.

masalah pribadinya. Sehingga di Pondok Pesantren Unwanul Falah, Tuan Guru Muhayyan merasa kesulitan jika ada santri yang salah dalam memilih lingkungan, karena tidak mudah mencapai tujuan komunikasi interpersonal yang di laukan Tuan Guru dan santri, yakni untuk mengubah prilaku dan pola pikir santri.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data, mengolah serta menganalisa hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian bahwa bentuk komunikasi interpersonal Tuan Guru Muhayyan dan santri tahfidz di pondok pesantren Unwanul Falah menggunakan dua bentuk, yakni dialog dan *sharing*.

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Warna At-Tauhid*. Jakarta Timur: Cahaya Press, 2017.

Devito, Josept A. *Komunikasi Antaramanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.

Dwi, Narwoko J. & Suyanto, Bagong. *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Hasyim, Husmiyati. "Transformasi Pendidikan Islam". *Jurnal pendidikan Agama Islam-Ta'lim,* Vol. 13, No. 1, 2015, 58.

Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi". *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 12, No. 2, (Juli, 2014), 114.

Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2018.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Solikin, Asep; Fatchurahman, H.M & Supardi. "Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri", *Anterior Jurnal,* Vol. 16, No. 2, Juni 2017, 90.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Widjaja. *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Wijaya, Laksan Muhibudin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Yanuar, Ikbar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. t.t: PT Refika Aditama, 2014.